

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis membaca beberapa penelitian terdahulu sesuai dengan judul yang dibahas sebagai bahan referensi dalam menyusun skripsi. Penelitian terdahulu yang di jadikan referensi dalam penelitian ini adalah Penelitian pertama dilakukan oleh Fahmy (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa variable CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, Variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara Variabel BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian kedua di lakukan oleh Fatimah (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dan memiliki pengaruh signifikan. BOPO, NPF dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA dan dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 53,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pratiwi (2012), hasil dari penelitian ini adalah CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga hipotesis awal tidak terbukti. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga hipotesis awal tidak terbukti. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga hipotesis awal terbukti.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rahmat dan Muhamad (2012), dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROE), variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat

profitabilitas dan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Rizal (2016), hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan lolos uji asumsi klasik. Penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial, hanya variabel *Capital Adequacy Ratio* yang tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2012-2015, sementara variabel *Non Performing Finance* dan *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. Dan secara simultan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance* dan *Operational Efficiency Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2012-2015.

Adapun Jurnal International yang dengan judul “*Analyze on the Influence of Financing Risk, Capital Adequacy and Financing to Deposit Ratio to Profitability Islamic Bank in Indonesia*” yang dilakukan oleh Muthaher dan Agung (2014) *Islamic University*, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Risk Financing (NPW), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Pembiayaan terhadap Rasio Deposito (FDR) terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian explanatory ini dilakukan di Islamic Commercial Bank at Bank Indonesia Pengumpulan data dilakukan dalam dokumentasi, berupa data rasio keuangan dari laporan keuangan Bank Syariah yang diperoleh per bulan Laporan Statistik Bank Umum Islam yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2009-2013. Sampelnya adalah 48 rasio keuangan dari data yang diambil secara purposive sampling, statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum data penelitian secara individual, dan regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis, dimana persyaratan sebelumnya bahwa asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi telah terjadi. Hasil regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi CAR pada ROA adalah 0,002 dengan $p = 0,024$; NPF pada koefisien regresi ROA adalah 0,008 dengan $p = 0,894$; Koefisien regresi FDR pada ROA adalah 0,009 dengan $p = 0,007$. Hasil pengujian menunjukkan nilai F 3.110 dengan $p = 0,054$, dan hasil

pengujian yang disesuaikan R^2 0,082 menunjukkan kekuatan penjelas dari dua variabel independen dalam penelitian ini adalah 8,2% pada ROA; Sisanya 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Disimpulkan bahwa sebagian CAR dan FDR, masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, namun NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pratiwi, Dayinta, dan Kholiq (2012) dengan judul “*influence CAR, BOPO, NPF and FDR to (ROA) the Islamic Commercial Bank*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operation Efficiency (BOPO)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan Pembiayaan terhadap Rasio Deposito (FDR) terhadap *Return On Asset (ROA)* sebagai proxy Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia selama periode 2005-2010. Penelitian ini menggunakan data time series dari laporan keuangan triwulanan Islamic Bank selama periode 2005-2010. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Bank Syariah di Indonesia. Setelah melewati tahap purposive sampling, ada 3 sampel Bank Syariah yang memenuhi kriteria Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. BOPO dan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediktif variabel keempat pada ROA sebesar 67,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengelolaan bank syariah dalam mengelola perusahaan mereka.

Penelitian terakhir dengan judul “*The impact of liquidity risk determinants on profitability: An empirical study on islamic banks in the Kingdom of Bahrain*” oleh Khaled (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak faktor penentu signifikan risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank umum Islam di Bahrain selama periode 2007-2013 serta untuk menilai dampak krisis keuangan global terhadap profitabilitas bank-bank ini. Selama masa pemulihan, Analisis regresi berganda diterapkan. Dengan menggunakan Ordinary Least

Squares (OLS), hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen signifikan dengan kedua model ROA dan ROE kecuali leverage dan deposito finansial memiliki dampak yang tidak signifikan secara statistik terhadap ROA - Keterbukaan modal, leverage keuangan, deposito dan PDB memiliki tingkat positif dan Dampak signifikan. Sedangkan ukuran bank dan krisis keuangan global memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik. Dari hasil tersebut, direkomendasikan agar bank-bank ini mengendalikan dan mengelola dengan baik variabel-variabel ini agar tercipta tingkat likuiditas yang tinggi di bank-bank yang akan mencapai profitabilitas yang baik, yang mengarah pada keberlanjutan sistem perbankan keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Fungsi Bank Syariah

Fungsi bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang di keluarkan oleh AAOIFI (*accounting and auditing organization for Islamic Financial Institution*) adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini, bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

b. Pelayanan Jasa Bank

Disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa tersebut maka bank syariah mendapat imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*.

c. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Penanaman dana yang dilakukan bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.

d. Fungsi sosial

Konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank Islam memberikan pelayanan sosial apakah melalui dana Qard (pinjaman kebajikan) atau zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Rivai dan Arviyan, 2011:306).

2.2.2. Tujuan Bank Syariah

Tujuan Bank Syariah yang diuraikan berikut ini merujuk pada buku *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* yang ditulis oleh Hari Sudarsono (2008).

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mendukung unsur gharar (tipuan) dimana usaha tersebut selain dilarang dalam islam juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

- b. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui pendapatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam menuntaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjolkan sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan.

2.2.3. Sistem Operasi Bank Syariah

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (Muhammad, 2005 :88-103):

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan
 - a. Giro berdasarkan prinsip wadi'ah.
 - b. Tabungan berdasarkan prinsip wadi'ah atau mudharabah
 - c. Deposito berjangka berdasarkan prinsip mudharabah
 - d. Bentuk lain berdasarkan prinsip wadi'ah atau mudharabah
2. Menyalurkan dana melalui:
 - a. Transaksi jual beli berdasarkan prinsip mudharabah, istishna, ijarah, salam dan jual beli lainnya.

- b. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip mudharabah, musyarakah dan bagi hasil lainnya.
 - c. Pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip hiwalah, rahn, qard, membeli, menjual dan menjamin atas resiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang di terbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip jual beli atau hiwalah.
 - d. Membeli surat berharga pemerintah dan Bank Indonesia yang di terbitkan atas dasar prinsip syariah.
3. Memberikan jasa-jasa
- a. Memindahkan uang untuk kepentingan sendiri atau nasabah berdasarkan prinsip wakalah.
 - b. Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang di terbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga berdasarkan prinsip wakalah.
 - c. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip wadi'ah yang amanah.
 - d. Melakukan usaha kartu debit.
 - e. Melakukan kegiatan ahli amanat berdasarkan prinsip wakalah.
4. Melakukan kegiatan lain seperti:
- a. Melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan prinsip sharf.
 - b. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan prinsip musyarakah atau mudharabah untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaan.
 - c. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
 - d. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh Dewan Pengawas Syariah Nasional. Dalam hal ini bank akan melakukan kegiatan usaha yang belum di fatwakan oleh dewan syariah nasional, bank wajib meminta persetujuan dewan pengawas syariah nasional sebelum melaksanakan kegiatan usaha tersebut.

2.2.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu tolak ukur oleh sebuah bank, dimana profitabilitas merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir risiko yang ada. Dan juga sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut .

Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik, diukur dari rasio laba terhadap asset ROA, baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori unit usaha syariah. rasio rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum pajak. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional (Aristya,2011).

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014) sebagai berikut:

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales) atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
2. Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
3. Return on Equity (ROE), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, berarti makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat begitu pun sebaliknya.
4. Laba per lembar saham atau rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk

memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian akan tinggi.

Untuk mengukur rasio profitabilitas bank, biasanya menggunakan dua rasio utama yaitu

1. *Return on Equity* (ROE) Dalam menghitung rasio profitabilitas (Riyadi, 2016:187) dengan cara membandingkan Laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) dikalikan 100%, maka hasilnya dalam bentuk persen (%), ini untuk perhitungan ROE.
2. *Return On Assets* (ROA) adalah membandingkan Laba (sebelum pajak) dengan total Assets yang dimiliki Bank pada periode tertentu dikali 100%, sama halnya dengan ROE, maka hasilnya pun dalam bentuk persen (%). Untuk mendapatkan hasil perhitungan rasio agar mendekati pada kondisi yang sebenarnya (Riyadi, 2016:187), maka posisi modal atau *assets* dihitung secara rata-rata selama periode perhitungan.

2.2.5. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA di pilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA juga bisa di gunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang di milikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank, sehingga akan memperbesar laba-laba yang besar dan tentunya akan menarik investor karena perusahaan atau bank itu memiliki tingkat pengembalian yang tinggi hal ini berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam surat Edaran BI No. 9/24/DPbS.

Secara matematis ROA di rumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ Total\ Asset} \times 100\%$$

Rasio ini sering digunakan sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh banyak variabel independen lainnya, seperti *Capital Adequacy Rasio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), dan masih banyak lagi variabel bebas lainnya.

2.2.6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2014:46) CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Sudirman (2013:112) ATMR merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administrative bank.

Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%) jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh bank sentral.

Besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{Modal\ Sendiri}{ATMR} \times 100\%$$

2.2.7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya merupakan pengeluaran yang di lakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung dapat di manfaatkan

untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang di keluarkan tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan berikutnya. Pendapatan Operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah di terima.

Rasio biaya operasional di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO sering disebut rasio efisiensi yang di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan nasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang di keluarkan oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya,2009:120). Bank yang nilai rasionya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus di keluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional.

Pada bank beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya yang disimpan dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi).

BOPO dapat di rumuskan berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Nasional}} \times 100\%$$

2.2.8. Non Performing Financing (NPF)

NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermeditary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pembiayaan bermasalah merupakan resiko yang di hadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk

pembiayaan kepada masyarakat. Karena berbagai hal, mungkin debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank dalam mengembalikan pembiayaan yang di berikan oleh bank. Dengan adanya masalah ini tentu bank mengalami kerugian karena banyaknya piutang di masyarakat. Melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPF adalah sebesar 5%.

Pembiayaan ini sama dengan kredit hanya saja berbeda dalam bunga nya. Di dalam bank syariah tidak ada bunga karena di anggap sebagai riba. Karakteristik dari kredit atau pembiayaan ini adalah:

- a. Berisi persetujuan pinjam meminjam
- b. Aktivitas peminjam uang atau tagihan sebesar yang telah di sepakati.
- c. Memiliki jangka waktu tertentu.
- d. Adanya pendapatan berupa pembagian keuntungan (bagi hasil).
- e. Memiliki resiko.
- f. Disertai dengan jaminan atau agunan (jika ada).

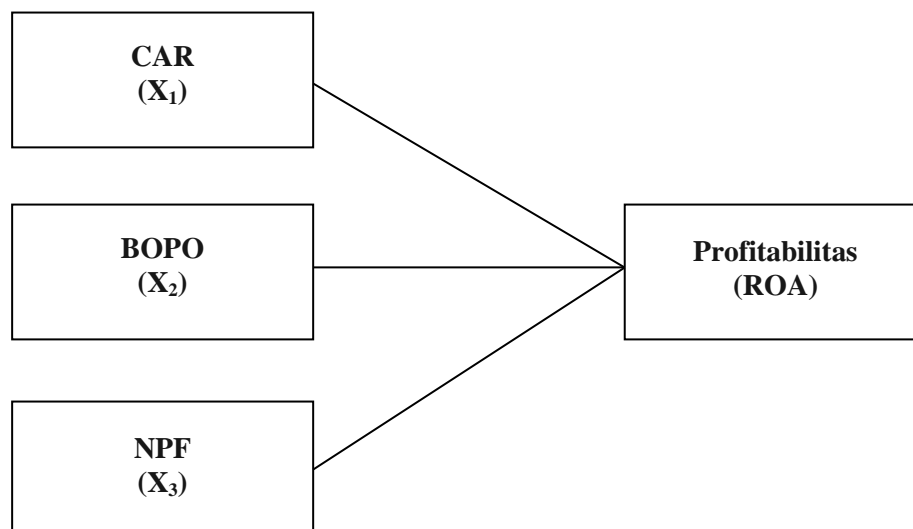
Rumus untuk menentukan NPF adalah :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tujuan penelitian maka kerangka konseptual antara CAR, BOPO, dan FDR terhadap profitabilitasnya (ROA) dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



2.4. Hubungan Antar Variabel

Peneliti mengidentifikasi hubungan antar variabel pada penelitian ini dengan tiga variabel independen antara lain: *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Financing* yang dianggap mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Pertama, mengidentifikasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Semakin tinggi *CAR* disuatu perusahaan, maka semakin baik kesehatan rasio keuangan perusahaan tersebut.

Kedua, mengidentifikasi hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *BOPO* sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan nasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya,2009:120)

Ketiga, mengidentifikasi hubungan antara *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *NPF* atau pembiayaan bermasalah merupakan indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Semakin besar *NPF* maka semakin tidak lancar atau tidak sehat rasio keuangan di perusahaan tersebut.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian (Dantes, 2012:164). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah disajikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.5.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva ang beresiko (Hakim dan Rafsajani, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmy (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Muhammad (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap ROA

2.5.2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Biaya Operasional Penapatan Operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009:120).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmy (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) BOPO dinyatakan tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap ROA

2.5.3. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Semakin besar NPF maka semakin tidak sehat keuangan disuatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2012) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Non Performing Financing berpengaruh terhadap ROA